

BAB II.
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Masa remaja merupakan masa persiapan untuk menuju masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak. Pada masa ini segala perilaku dan sikap yang kekanak-kanakan digantikan oleh sikap dan perilaku dewasa (Hurlock, 1997).

Bila seluruh masa hidup seseorang diamati maka masa remaja merupakan masa di mana terjadinya proses-proses yang paling banyak menghasilkan perubahan, baik yang langsung tampak maupun yang hanya dirasakan akibatnya oleh diri sendiri dan orang lain (Gunarsa dan Gunarsa, 1997). Sesuai dengan hal ini, Hurlock (1997) menyebutkan beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja diantaranya adalah perubahan-perubahan fisik, perubahan kognisi, psikologis sampai pada perubahan sosial seperti perubahan hubungan dengan orang-orang dewasa dan kelompok sebaya.

Masa remaja yang juga merupakan masa persiapan menuju dewasa oleh Gunarsa dan Gunarsa (1997) dibagi dalam tiga tahapan masa, yaitu :

- a. Masa persiapan fisik : antara umur 11-15 tahun
- b. Masa persiapan diri : antara umur 15-18 tahun
- c. Masa persiapan dewasa : antara umur 18-21 tahun

Dalam masa persiapan fisik proses yang sangat menyolok. terlihat adalah dalam hal perubahan fisik. Perubahan fisik pada masa ini meliputi perubahan yang mudah diamati maupun yang sulit diketahui prosesnya. Hal yang mudah tampak adalah perubahan dalam tinggi badan dan sebagainya. Perubahan fisik yang meliputi kedua-duanya adalah perubahan sehubungan dengan pelaksanaan tugas dan peranan dewasa sebagai pria dan wanita. Dan yang erat berhubungan dengan proses persiapan fisik yang terjadi di dalam tubuh dan sulit diamati, justru sering menimbulkan persoalan yang sukar diatasi. Misalnya suasana hati yang bergelora dan yang mencekam diri silih berganti, yang sedemikian sulit untuk dimengerti sehingga sukar pula untuk diredakan. Pada umumnya kegoncangan suasana dalam diri seperti ini belum pernah dialami pada masa-masa sebelumnya. (Gunarsa dan Gunarsa, 1997)

Memasuki masa persiapan yang kedua, yaitu masa persiapan diri, pada umumnya persiapan fisik sudah selesai dijalani. Kedewasaan tubuh dan kematangan seksual sudah tercapai. Akan tetapi kedewasaan dalam hal rasa tanggungjawab, pelaksanaan tugas-tugas belum sepenuhnya diperoleh. Status kedewasaan disertai hak-hak kedewasaan, hanya dapat diperoleh melalui sikap,

perbuatan, dan kewajiban-kewajiban yang dilaksanakan sesuai dengan taraf kedewasaannya. Memperoleh hak-hak kedewasaan berarti mengalami kewajiban kedewasaan pula.

Memasuki masa persiapan pendewasaan tahap terakhir ini berarti telah dapat diharapkan sudah tercapainya status kedewasaan dalam lingkungan keluarga. Pada masa ini kebanyakan remaja masih belum -mendapatkan kepastian tentang masa depannya. Remaja masih tetap menganggap masa depan mereka tidak jelas atau bahkan suram. •Ketidakjelasan serta kesuraman pandangan tentang masa depan ini berkaitan dengan kecemasan akan bagaimana menempatkan diri dalam masyarakat. Selain itu akan mengundang tanda tanya lain apakah dengan melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua akhirnya mengarahkan kepada ketergantungan kepada orang lain.

Perbedaan pendapat mengenai rentangan usia dalam masa remaja disimpulkan oleh Mappiare (1983) bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai

ambang pintu masa remaja atau yang sering disebut sebagai "periode pubertas".

2. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri ditunjukkan oleh suatu keyakinan bahwa seseorang dapat menyebabkan sesuatu terjadi sesuai dengan harapannya (Bandura, 1977).

Menurut Lauster (1999) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung-jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Sementara Tosi, dkk (1990) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu meraih kesuksesan dengan berpijak pada usaha sendiri.

Lindenfield (1997) menganalisis percaya diri menjadi dua jenis percaya diri yang cukup berbeda, yaitu percaya diri *batin* dan

percaya diri *lahir*. Jenis percaya diri batin adalah percaya diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa seseorang dalam keadaan baik, sementara percaya diri lahir memungkinkan seseorang tersebut untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Kedua jenis percaya diri batin dan percaya diri lahir ini saling mendukung, maka keduanya akan membentuk sesuatu yang jauh lebih kuat dan efektif dibandingkan dengan bagian-bagiannya.

Definisi-definisi ini bisa membawa pada suatu pengertian bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain, dan memiliki kemandirian untuk mencapai apa yang diinginkannya. Orang yang percaya diri meskipun mandiri, bukan tipe penyendiri melainkan mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain. Sifat ini tentu saja sangat diperlukan bila orang hendak mencapai suatu keberhasilan dalam hidupnya. Adanya kepercayaan diri yang memadai maka seseorang akan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga akan mampu belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan dan penuh keyakinan terhadap peran yang dijalankannya. Dengan demikian orang yang percaya diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan. Bahkan menurut Byrne (1991)

kepercayaan diri merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan seseorang.

Secara singkat akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang dan dengan keyakinan tersebut seseorang merasa mampu untuk dapat berperilaku sebagaimana mestinya dan positif dalam mencapai apa yang diinginkannya atau yang menjadi tujuannya, serta mampu bertahan terhadap tantangan dan permasalahan yang ada. Kepercayaan diri tersebut merupakan kualitas pribadi yang diperoleh seseorang melalui pengembangan konsep diri yang baik serta harga diri yang sehat.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Guilford (dalam Afiatin, 1994) mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek, yaitu (1) bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang dilakukannya, menunjukkan adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, (2) bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya, didasari atas keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial, dan (3) bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam

situasi. Misalnya bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal tersebut adalah salah.

Menurut Lauster (1999), ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak tergantung pada dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya dan gembira. Dapat pula dikemukakan bahwa kepercayaan diri akan menyebabkan kehati-hatian, kemandirian, tidak mementingkan diri sendiri, toleran dan memiliki ambisi yang wajar yang didasarkan pemahaman terhadap kemampuannya. Sebaliknya, Lauster juga menyebutkan bahwa rendahnya kepercayaan seseorang dapat mengakibatkan orang tersebut menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang bertanggungjawab, cemas dalam mengemukakan gagasan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Selanjutnya Robert (dalam Kumara, 1988) mengungkapkan bahwa ciri kepercayaan diri yang sehat yaitu: kemampuan berfikir secara orisinal, berprestasi, aktif reaktif dalam mendekati pemecahan masalah yang tidak lepas dari situasi lingkungan yang mendukungnya.

Waterman (1988) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah mereka yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan

bertanggungjawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Brenneck dan Amick (dalam Kumara, 1990) berpendapat bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri berani mencoba atau melakukan hal-hal baru. Tentu saja hal-hal baru yang dilakukan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan diri dan lingkungannya dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya ambisi yang sehat dalam diri orang yang percaya diri (Lauster, 1999).

Dari apa yang disebutkan di atas, pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tinggi atau rendahnya kepercayaan diri dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu (1) memiliki suatu keyakinan dalam diri terhadap kemampuannya sehingga mampu bersikap optimis dalam memandang dan mengejakan sesuatu, (2) memiliki kemandirian, (3) memiliki ambisi yang sehat yang ditunjukkan dengan mau bekerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, (4) berani mengemukakan pendapatnya dalam segala situasi dan kondisi, (5) berani mencoba hal yang baru tanpa ada rasa takut salah, dan (6) memiliki perasaan bahwa dirinya dapat diterima oleh lingkungan tempatnya berinteraksi.

4. Perkembangan Kepercayaan Diri

Di dalam perjalanan hidupnya, manusia akan selalu dan terus mengalami suatu proses belajar. Demikian juga halnya dengan sikap dan perasaan seseorang, akan mengalami suatu perkembangan sejalan dengan proses belajar yang dialami. Kepercayaan diri pada seseorang pun, bukanlah suatu sifat turunan yang langsung dimiliki tanpa adanya proses belajar.

Terbentuknya kepercayaan diri tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Kepercayaan diri sudah terbentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan orang yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak. Ketika masa kanak-kanak, kepercayaan diri terbentuk dengan adanya sikap penerimaan, penghargaan dan kasih sayang dari keluarga. Sikap orang tua yang terlalu melindungi menyebabkan rasa percaya diri anak menjadi kurang, karena sikap tersebut membatasi pengalaman anak (Gunarsa dan Gunarsa, 2000). Namun tidak berhenti sampai di situ saja, karena anak-anak akan mengalami masa remaja, dewasa dan seterusnya. Pada setiap tahapan masa yang akan terus dijalani dan dialami ini, lingkungan dan masalah yang dihadapi juga berubah dan tentu saja akan memberi andil bagi perkembangan kepribadian seseorang. Bagaimana suatu lingkungan memperlakukannya dan bagaimana

cara seseorang dalam mengatasi masalah, menjadi suatu acuan dalam menilai diri sendiri sebagai orang yang mampu atau tidak.

Menurut pendapat Sarason dan Sarason (1993) disebutkan bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individu maupun secara sosial. Proses belajar secara individu berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan melalui pengalaman psikologis. Sementara proses belajar secara sosial diperoleh melalui interaksi individu dengan aktivitasnya bersama orang lain.

Suryanto (Intisari, 2000) mengemukakan hal yang serupa yaitu bahwa proses pembentukan rasa percaya diri sebenarnya telah dimulai sejak usia yang dini sekali, yaitu tiga bulan. Pada saat itu, seorang anak mulai mengenal ibunya yang selalu memberi ASI atau makanan bila ia lapar. Rasa lapar pada dirinya dipersepsikan oleh bayi bahwa ia membutuhkan sesuatu yang datang dari dunia luarnya. Bayi mulai merasa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Ketika anak berusia 18 bulan, anak sudah mulai mengenali perbedaan kelamin dengan orang di sekitarnya. Menginjak usia tiga tahun, anak mulai menyadari, meski belum jelas, tentang objektivitas dirinya. Tubuhnya yang lebih kecil dari kakak dan kedua orang tuanya menyadarkan bahwa ada orang yang lebih tua dari dirinya. Pada usia 6-7 tahun mulai timbul perasaan suka dan tidak suka terhadap orang lain. Pada usia remaja, seorang anak mulai

dapat menilai atau mengamati dirinya sendiri. Perkembangan tahap demi tahap ini membentuk suatu konsep diri, sebagai salah satu modal dasar dan harga diri anak.

Sesuai dengan hal di atas, Rakhmat (1986) menyatakan dalam hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, seseorang tidak hanya menanggapi orang lain saja, tetapi ia juga mempersepsi dirinya sebagai berikut, pertama-tama seseorang melihat sejauh mana keadaan dirinya, lalu berikir bagaimana orang lain menilai dirinya, akibatnya akan timbul perasaan bangga atau kecewa dengan keadaan dirinya. Hal ini yang disebutkan oleh Cooley (dalam Rakhmat, 1986) sebagai *looking-glass self* atau bercermin pada diri. Proses ini merupakan proses pembentukan konsep diri, yaitu gambaran mengenai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat orang tidak akan dapat melepaskan diri dalam hubungannya dengan individu lain, karena salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, sudah selayaknya seseorang akan menghargai orang lain atau sebaliknya, sesuai dengan apa yang ada dalam diri orang lain itu. Namun demikian disamping seseorang menghargai orang lain, seseorang juga perlu menghargai dirinya sendiri. Menghargai diri sendiri menurut Coopersmith (dalam Walgito, 2000) merupakan hal yang penting

dalam kehidupan seseorang. Menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain, atau sebaliknya. Menurut Bonner dan Coopersmith (dalam Walgito, 2000) individu harus cukup positif, cukup baik dalam menghargai dirinya sendiri. Apabila individu mempunyai harga diri yang positif, maka ia akan mempunyai kepercayaan diri yang positif pula. Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Karena itu kepercayaan diri juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih sebagai orang yang berkualitas.

Secara ideal kemampuan dan kepercayaan diri tersebut dikembangkan sejak masa kanak-kanak awal melalui interaksi antara individu dengan lingkungan secara timbal balik. Kesuksesan yang diperoleh dari hubungan serta pengalaman tersebut meningkatkan tingkat kepercayaan dirinya dan dengan efisien dan dengan senang hati dapat menerima dan menilai positif diri dan kemampuannya. Kepercayaan diri yang ia miliki dapat memotivasi dan membimbingnya ke pengetahuan lebih lanjut tentang dunia dan kehidupannya (Kumara, 1990).

Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri bukanlah suatu yang ada pada diri kita tanpa adanya suatu usaha didalamnya dan bukan pula sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi kepercayaan diri

harus diusahakan, ditingkatkan dan dipelihara untuk mencapai hidup yang baik dan sehat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rudatini (1993) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dapat bersumber dari dalam dan luar diri individu. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah:

a. Konsep diri. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) individu yang memiliki konsep diri positif akan mengembangkan rasa percaya akan dirinya karena ia akan mengembangkan sikap yang realistis dan objektif dalam memandang kehidupannya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki kecemasan dalam menilai dirinya dan hal tersebut dapat menimbulkan tekanan emosional yang lambat laun dapat mengikis harga diri dan kepercayaan diri yang dimilikinya. Burns (1993) dengan konsep diri dalam kaitan terbentuknya kepercayaan diri individu, mengatakan bila seseorang diterima, disetujui dan disukai sebagaimana adanya akan memberikan konsep diri yang positif. Contohnya, bila saja ada orang tua, guru atau teman yang suka dan sering mengolok-olok seseorang (dalam hal ini misalnya remaja), maka kepercayaan terhadap diri remaja tersebut menjadi sulit tumbuh, karena sebagaimana remaja itu dinilai oleh orang lain begitu pula remaja

harus diusahakan, ditingkatkan dan dipelihara untuk mencapai hidup yang baik dan sehat.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rudatini (1993) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dapat bersumber dari dalam dan luar diri individu. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah:

a. Konsep diri. Menurut Calhoun dan Acocella (1990) individu yang memiliki konsep diri positif akan mengembangkan rasa percaya akan dirinya karena ia akan mengembangkan sikap yang realistik dan objektif dalam memandang kehidupannya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki kecemasan dalam menilai dirinya dan hal tersebut dapat menimbulkan tekanan emosional yang lambat laun dapat mengikis harga diri dan kepercayaan diri yang dimilikinya. Burns (1993) dengan konsep diri dalam kaitan terbentuknya kepercayaan diri individu, mengatakan bila seseorang diterima, disetujui dan disukai sebagaimana adanya akan memberikan konsep diri yang positif. Contohnya, bila saja ada orang tua , guru atau teman yang suka dan sering mengolok-olok seseorang (dalam hal ini misalnya remaja), maka kepercayaan terhadap diri.. remaja tersebut menjadi sulit tumbuh, karena sebagaimana remaja itu dinilai oleh orang lain begitu pula remaja

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri yaitu, adalah :

a. Lingkungan. Perkembangan konsep diri, harga diri dan kepercayaan diri menurut Festinger (dalam Mossman, 1986) banyak ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Lingkungan yang mendukung tercapainya kepercayaan diri adalah lingkungan yang submisif dan didukung sikap positif oleh anggota keluarga serta kondisi yang tenteram secara keseluruhan.

Redenbach (dalam Rosmawary, 2000) menyatakan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang, dengan siapa orang itu bergaul, apa yang dibaca, didengar dan diperhatikan secara terus menerus akan menyerap data dari lingkungan dan sebagai makhluk yang beradaptasi dan berevaluasi, orang akan mulai untuk merefleksikan apa yang diserapnya.

b. Pendidikan. Masyarakat menganggap pendidikan tinggi merupakan kunci kesuksesan dalam hidup, sehingga banyak orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik daripada mereka. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap orang lain.

c. Pekerjaan. Menurut Fromm (dalam Mukadis, 1986) manusia akan mampu mengatasi rasa keterasingan dengan bekerja.

Bekeija adalah cara yang paling bermanfaat untuk mengungkapkan diri seutuhnya.

6. Kepercayaan Diri Remaja

Salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa remaja adalah kepercayaan diri (Walgito, 2000). Banyak masalah yang timbul karena seseorang tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Remaja yang senang menyontoh hasil pekerjaan temannya menunjukkan kurang percaya diri remaja tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ia lebih menggantungkan kepercayaannya kepada pihak lain padahal hasil pihak lain tersebut belum tentu nilai kebenarannya.

Kepercayaan diri pada remaja tampak pada sikap yang menerima diri sebagaimana adanya. Rubin (1974) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Sikap tersebut merupakan perwujudan dari kepuasan terhadap kualitas kemampuan diri yang nyata. Remaja yang puas pada kualitas dirinya akan cenderung merasa aman, tidak kecewa dan tahu apa yang dibutuhkannya, sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam memutuskan segala sesuatu secara objektif. Ketakutan dan kecemasan akan kehilangan rasa cinta dari orang lain cenderung dapat dihindarkan, sehingga remaja tersebut dapat

hidup dengan tenang tanpa didera kecemasan-kecemasan yang irrasional.

Remaja yang percaya diri juga cenderung mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif. Hurlock dan Buss (dalam Kumara, 1988) menyatakan bahwa reaksi positif seseorang terhadap penampilan dirinya sendiri akan menimbulkan rasa puas yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya.

Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri remaja adalah keyakinan yang dimiliki oleh remaja bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu seperti yang dibutuhkan dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Ia pun memiliki rasa optimistik untuk mencoba menghadapi dan memecahkan secara aktif masalah yang dihadapinya. Ia juga dapat menerima kenyataan diri apa adanya.

B. Persepsi Terhadap Suasana Rumah

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang terjadi mulai dari adanya rangsang yang datang dari sesuatu objek atau peristiwa tertentu, yang diterima oleh alat penerima rangsang sebagai penerima informasi, sampai kepada informasi tersebut dikirim ke pusat susunan saraf melalui saraf sensoris untuk diinterpretasi, sehingga

akhirnya orang dapat menyadari adanya sesuatu (Sartain dalam Muhari, 1983). Dengan persepsi orang mengenal apa yang ada dan yang terjadi disekitarnya.

Sementara Crow dan Crow (dalam Setyaningsih, 1997) menyebutkan bahwa persepsi merupakan suatu proses kognitif yang kompleks, yang meliputi seleksi, pengorganisasian dan interpretasi. Persepsi juga merupakan pandangan, pengamatan atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal lain yang ditemuinya sehari-hari.

Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-indera yang dimilikinya. Proses perlakuan itu bertalian dengan pemberian arti, gambaran atau interpretasi terhadap objek persepsi. Persepsi ini bersifat subjektif, karena tergantung pada kemampuan dan keadaan diri masing-masing individu.

Walgito (1997) menyebutkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Agar individu dapat menyadari, dapat mengadakan persepsi, diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

a. Adanya objek yang dipersepsi.

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor.

Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf otak sebagai pusat kesadaran.

c. Adanya perhatian.

Perhatian diperlukan untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi terhadap sesuatu, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

Dari uraian di atas kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu tanggapan individu terhadap sesuatu kejadian, benda, tingkah laku manusia, yang ditemuinya sehari-hari berdasarkan pengamatan terhadap informasi yang masuk dalam dirinya dengan menggunakan indera-indera yang dimilikinya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Bagaimana orang melakukan persepsi serta bagaimana sesuatu rangsang dapat dipersepsi sangat dipengaruhi oleh faktor pribadi. Menurut Muhari (1983) faktor pribadi disini adalah faktor-faktor yang ada dalam diri orang yang melakukan persepsi. Suatu rangsang yang sama dapat dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda disebabkan oleh faktor-faktor pribadi tersebut. Sarwono (1982) menyatakan ada lima faktor yang menyebabkan rangsang yang sama dipersepsi berbeda oleh dua atau lebih orang.

- a. **Perbedaan dalam hal pemusatan perhatian terhadap sesuatu rangsang**, artinya bila seseorang memusatkan perhatiannya terhadap sesuatu rangsang sedangkan orang lain menempatkan rangsang tersebut hanya pada daerah perhatian, maka rangsang tersebut akan dipersepsi berbeda oleh dua orang itu, sehingga rangsang tersebut akan memberikan arti yang berbeda pula kepada keduanya.
- b. **Perbedaan dalam hal harapan akan timbulnya sesuatu rangsang**. Misalnya seorang siswa yang diajak belajar bersama untuk pertama kalinya di tempat seorang teman sekolahnya. Ia akan terlihat kecewa setibanya di ruangan belajar temannya mengetahui perlengkapan belajar yang tersedia di tempat temannya itu hanya seadanya, sementara yang dibayangkan sebelumnya adalah akan tersedianya perlengkapan belajar yang

lengkap. Sebaliknya, teman yang lain akan tampak biasa saja mengetahui hal tersebut karena sebelumnya memang sudah mengira bahwa ruangan belajar temannya itu demikian adanya.

- c. **Perbedaan dalam hal kebutuhan yang harus dipenuhi**, misalnya seorang anak yang membutuhkan perlengkapan yang bermacam-macam sesuai dengan bidang studi yang ditekuninya, akan mengatakan bahwa perlengkapan belajarnya masih belum memenuhi kebutuhan, padahal anak yang lain bisa mengatakan perlengkapan tersebut sudah lengkap.
- d. **Perbedaan dalam hal sistem nilai yang dianut seseorang**, misalnya seorang anak yang terbiasa dimarahi orang tuanya. Pada suatu saat mengatakan bahwa dirinya sudah jarang sekali dimarahi oleh orang tuanya, padahal menurut temannya, anak tersebut masih sering dimarahi oleh orang tuanya.
- e. **Perbedaan dalam hal ciri-ciri kepribadian yang ada pada seseorang**. Seorang anak yang penakut akan mempersepsi suasana gelap dan sunyi secara berbeda dengan seorang anak yang pemberani.

Selanjutnya Sartain, dkk. (dalam Muhari, 1983) mengemukakan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah (a) motif, (b) emosi, (c) sikap, dan (d) kerangka berfikir atau *frame of reference*.

Pengaruh motif dalam persepsi tampak jelas ketika seseorang mempersepsi sesuatu rangsang yang tidak jelas, misalnya ketika mempersepsi gambar-gambar yang disajikan dalam tes-tes proyeksi. Dua orang yang berbeda motivasinya akan mempersepsi gambar yang disajikan tersebut sebagai hal yang berbeda.

Emosi juga mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi sesuatu rangsang. Misalnya seorang remaja yang sedang marah menjadi sangat kecewa atas penundaan kiriman uang dari orang tuanya, padahal dalam keadaan biasa penundaan seperti ini tidak mengakibatkan apa-apa.

Sikap adalah kecenderungan untuk memberikan respons secara positif atau negatif terhadap orang-orang tertentu, objek-objek tertentu atau situasi-situasi tertentu. Seorang anak yang sedang tidak senang dengan orang tuanya akan memandang orang tuanya sebagai pemaarah, pemaksa, otoriter, penghukum dan lain sebagainya, padahal dalam keadaan biasa ia mengatakan bahwa antara dirinya dan orang tuanya tidak ada masalah apapun, orang tuanya jarang memarahi, sering mengontrol belajarnya dan jarang menghukum.

Frame of reference adalah suatu sistem dalam hubungannya dengan kategori-kategori. *Frame of reference* atau kerangka berfikir ini dibentuk oleh pengalaman melalui belajar. Melalui pengalaman-pengalamannya orang membuat kelas tentang objek, misalnya orang,

jabatan, penyakit, proses psikologis dan sebagainya, dan juga mempelajari variasi yang ada dalam kelas tersebut, misalnya perbedaan umur, jenis kelamin, macam-macam jabatan, macam-macam penyakit, ciri-ciri pribadi dan sebagainya. Bila seseorang mempersepsi • sesuatu, orang tersebut menggunakan sejumlah *frame of reference* yang dimilikinya.

Dari uraian di atas kiranya faktor pribadi memang memegang peranan penting dalam persepsi, sehingga dapat terjadi rangsang yang sama dipersepsi berbeda oleh orang yang berbeda. Atas dasar bahwa rangsang yang sama dapat dipersepsi berbeda oleh orang yang berbeda, serta subjek penelitian ini adalah remaja, maka suasana rumah dalam penelitian ini adalah suasana rumah menurut persepsi anak (remaja). Anak atau remaja ini akan mempersepsi suasana rumah tempat ia tinggal sebagai suasana yang menyenangkan atau suasana yang tidak menyenangkan, selanjutnya akan merupakan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi anak tersebut guna melaksanakan tugas-tugas perkembangan hidupnya. Disebutkan oleh Muhari (1983) bahwa suasana rumah yang menyenangkan bagi anak dapat tercipta apabila ada saling hubungan antara : ayah dan ibu, orang tua dan anak, anak dengan saudara-saudaranya dapat teijalin dengan baik, serta adanya, penempatannya, dan berfungsinya benda-benda fisik dalam rumah sesuai dengan keinginan anak.

2. Suasana Rumah

a. Pengertian Suasana Rumah

Suasana rumah atau yang disebut oleh Kaiyono (1977) dengan *psychological atmosphere* rumah timbul karena kondisi fisik rumah, namun yang jauh lebih penting adalah suasana psikologis dan afektif antar anggota keluarga dalam rumah tersebut. Suasana rumah sering tidak diperhitungkan, namun mempunyai pengaruh yang amat besar bagi perkembangan kepribadian anak (Haditono, 1986). Rumah atau keluarga yang diliputi oleh suasana penuh pengertian ditunjukkan dengan adanya gotong-royong dan damai dalam keluarga tersebut. Komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga berjalan dengan baik, masing-masing anggota tidak segan-segan mengutarakan perasaan ataupun masalah yang dihadapinya, anak dan orang tua saling terbuka, bila ada larangan terhadap perilaku anak, maka orang tua mengkomunikasikan alasan dan penjelasannya.

Keluarga menurut Padmosoebroto (1988), berasal dari kata "kawula" yang berarti abdi dan "warga" yang berarti anggota. Dengan demikian "keluarga" berarti suatu kesatuan yang anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan keluarga tersebut. Dalam keluarga inilah dapat tercipta suatu iklim atau suasana (rumah) yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

Muhari (1983) mengemukakan bahwa suasana rumah dapat ditimbulkan oleh adanya saling hubungan atau interaksi antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain (ayah-ibu), saling hubungan antara orang tua dengan anak, dan saling hubungan antara anak dengan anak.

Menurut Detjen dan Detjen (1963) suasana rumah sebagian besar tergantung pada hubungan personal masing-masing anggota keluarga. Kebutuhan-kebutuhan psikologis orang tua, pandangan hidupnya dan reaksi emosionalnya terhadap status sosial ekonominya pada umumnya akan mempengaruhi suasana rumah.

Winastuti (1980) memberikan pengertian bahwa suasana rumah itu terdiri dari sikap, perasaan, hukuman [*punishment*] dan hadiah atau pujian (*reward*), penegakkan disiplin keluarga, hubungan antara orang tua dengan anak-anak serta seluruh kehidupan keluarga di rumah tersebut. Apabila hubungan antara orang tua dan anak-anaknya bersifat positif, maka anak-anaknya akan merasa aman dan senang tinggal di rumah tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lindgren (1976) yang mengemukakan bahwa ketidakserasian atau ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu akan menimbulkan suasana tertentu. Suasana rumah dalam keluarga tersebut akan mempengaruhi rasa aman dalam diri anak. Apabila anak mengalami rasa tidak aman dalam keluarganya, ia akan mengalami gangguan

perilaku. Sebaliknya, menurut Strange (1976) keharmonisan, rasa saling senang dan saling mencintai antara ayah dan ibu merupakan hal yang pokok dalam suatu keluarga. Dengan demikian antara ayah dan ibu harus ada saling kejasama, saling pengertian, saling berbagi rasa dan menyadari perasaannya sebagai orang tua demi terciptanya suasana rumah yang menyenangkan, serta menjadikan rumah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak secara optimal.

Dalam menciptakan suasana rumah, Dewey dan Carmichael (dalam Muhari, 1983) menyatakan, orang tua harus cukup inteligen untuk mengenai apa yang paling baik bagi anak, dan dapat memenuhi apa yang diinginkannya untuk anaknya itu. Hal-hal yang menarik dan berharga bagi anak dibicarakan, sehingga memancing pertanyaan yang kemudian mendorong anak untuk mendiskusikannya, yang berarti pula anak akan belajar secara terus menerus. Anak menyatakan pengalamannya dan membetulkan konsepnya yang salah. Anak ikut ambil bagian dalam menyelenggarakan rumah tangga, sehingga dengan demikian ia memperoleh kebiasaan dalam mengikuti aturan permainan dalam kelompok, dan memperhatikan hak serta cita-cita yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antar anggota keluarga di rumah dan jalinan nilai-nilai tingkah laku setiap harinya akan menciptakan suasana rumah. Suasana rumah yang

penuh kasih sayang dan kepercayaan akan memungkinkan anak belajar hidup mengikuti pola-pola tingkah laku yang baik. Sehingga dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan suasana rumah dalam penelitian ini adalah suasana afektif (melibatkan perasaan dan kasih sayang yang kuat) yang tercipta dalam suatu keluarga sebagai hasil dari adanya interaksi atau hubungan antar anggota keluarga dan seluruh kehidupan keluarga di rumah tersebut.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suasana Rumah

Suasana rumah yang baik dan menyenangkan adalah harapan setiap keluarga demi terwujudnya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Dalam hal ini peran orang tua sangat menentukan karena orang tua adalah pengambil keputusan dan kebijaksanaan dalam sebuah keluarga. Hal-hal seperti sikap dan perlakuan orang tua akan besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Selain itu pengaruh hubungan antar anggota keluarga juga cukup kuat.

Faktor-faktor yang menimbulkan suasana rumah dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi fisik rumah dan psikis dari suasana di rumah tersebut. Kondisi fisik dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah, kondisi kamar anggota keluarga, kesegaran rumah dan lainnya. Sementara dari sudut psikologis berupa hubungan antar

individu di dalam rumah tersebut, seperti hubungan antara orangtua dan anak, ayah dan ibu, maupun hubungan antar saudara (*siblings*). Dengan demikian faktor-faktor yang dapat menimbulkan suasana rumah adalah :

1). Adanya hubungan antara sesama anggota keluarga, yang meliputi:

a. Hubungan antara Ayah dan Ibu.

Hubungan antara ayah dan ibu ini mempunyai peranan yang penting dalam suatu rumah tangga, karena seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1993) hal ini akan berpengaruh terhadap pembinaan anak-anak. Bila keduanya senang dengan peranannya sebagai orang tua, maka akan tejadihlah kehangatan emosional antara kedua orang tua tersebut dengan anak-anaknya. Sebaliknya, bila keduanya tidak senang dengan peranannya sebagai orang tua, maka akan berakibat memburuknya keluarga. Oleh karena itu orang tua harus menyadari akan peranannya, saling bekeija sama, serta saling pengertian demi menjaga keutuhan keluarga. Dengan demikian diharapkan akan tercipta suasana rumah yang tenang dan memungkinkan anak untuk tumbuh secara seimbang. Keseimbangan dalam keluarga biasanya akan memberi kesempatan kepada anak untuk percaya pada diri sendiri dan percaya kepada lingkungannya (Qussy dalam Teguh, 1989).

b. Hubungan antara Orang-Tua dan Anak.

Orang tua yang dalam hubungannya dengan anak baik, penuh kasih sayang akan sangat membantu dalam perkembangan anak. Bila dalam pendekatan orang tua dengan anak kurang baik dan tanpa kasih sayang akan menimbulkan hal-hal yang negatif bagi anak. Fahmi (1977) menyatakan bahwa tidak adanya kasih sayang pada anak berhubungan erat dengan meningkatnya gejala cemas, ketakutan, gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, kurang percaya diri dan merasa sengsara.

Hubungan emosional antara orang tua dan anak yang baik dan penuh kasih sayang sangat diperlukan bagi anak, karena anak merasa tidak segan dan takut untuk mengemukakan kesulitan-kesulitannya, maupun perasaan-perasaannya.

c. Hubungan antara Anak dan Anak (*Sibling Relationship*)

Dalam suatu keluarga tentu terjadi hubungan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau hubungan antara sesama saudaranya. Adanya hubungan yang baik antara anak di rumah akan menimbulkan suasana rumah yang baik dan menyenangkan, tetapi bila hubungan tersebut tidak baik, saling iri pada sesama saudara akan menimbulkan suasana yang kurang baik.

Menurut Sukadji (1986), disebutkan bahwa hubungan antara adik dan kakak dapat berupa : pertengkaran, agresif, saling

mengganggu dan sebagainya. Dari bentuk hubungan tersebut dapat menimbulkan suasana rumah yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Bila hubungan antara sesama saudara harmonis, akan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Sebaliknya bila hubungan sesama saudara tidak harmonis akan menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan (Winastuti, 1980).

2). Adanya Penegakan Disiplin.

Didalam suatu rumah tangga disiplin merupakan unsur yang penting bagi setiap individu dalam membentuk suatu pola tingkah laku yang sesuai baik ditinjau dari segi manusia sebagai makhluk individual, makhluk sosial maupun sebagai makhluk spiritual (Suroso, 1992).

Dalam memberikan disiplin terhadap anak, tanggung jawab orang tua haruslah sama, sehingga anak tidak dibingungkan oleh aturan-aturan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Menurut Haditono (1986), dalam hal yang berhubungan dengan mendisiplinkan anak, harus disertai dengan pemahaman dan pengertian tentang disiplin tersebut, seperti misalnya dalam memberikan larangan, maka harus disertai pula dengan penjelasan atau alasannya.

3). Adanya Penerapan Pujian/Penghargaan dan Hukuman.

Pemberian pujian dan hukuman dalam suatu kegiatan di rumah tangga merupakan hal pokok lain yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi suasana rumah. Pujian dapat diberikan oleh orang tua terhadap anak atau antara ayah dan ibu. Melalui pujian seseorang dapat mengetahui bahwa yang dilakukannya itu menyenangkan dan baik untuk dirinya maupun orang lain, sehingga merangsang untuk mengulang perbuatan yang telah dilakukan.

Menurut Hurlock (1993) pujian atau penghargaan ini mempunyai peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat. *Pertama*, pujian mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. *Kedua*, pujian berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan pujian atau penghargaan, di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberinya penghargaan. *Ketiga*, penghargaan atau pujian berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan dengan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Dalam mendidik anak-anak di rumah, orang tua sering menggunakan hukuman-hukuman untuk membentuk disiplin pada

anaknya, tetapi bila hukuman-hukuman tersebut terlalu keras kemungkinan akan menimbulkan akibat yang kurang baik. Darajat (1976) mengemukakan bahwa hukuman yang diberikan terlalu keras seperti hukuman badan, mental ataupun hanya berupa ancaman-ancaman saja dapat mengakibatkan remaja merasa benar-benar sakit dan hal ini bisa menimbulkan dendam dan bukan rasa jera dari perbuatannya.

Sama halnya dengan penghargaan di atas, Hurlock juga mengemukakan bahwa hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan anak yang berkebalikan dengan fungsi pujian atau penghargaan itu sendiri. Pertama, untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, untuk mendidik. Dan yang terakhir adalah untuk memberi motivasi menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

4). Hubungan dengan benda-benda fisik di rumah

Hal lain yang juga akan mempengaruhi suasana rumah adalah kondisi fisik rumah dan pengaturan benda-benda fisik di dalamnya. Secara teoritik, rumah yang sehat, yang memenuhi syarat-syarat kesehatan akan memberi rasa nyaman penghuninya. Sebab, dalam rumah yang sehat sirkulasi udara baik, sinar matahari cukup, tidak ada suara-suara bising yang mengganggu, dan sebagainya. Apalagi jika ditambah dengan dekorasi yang sesuai dan pengaturan alat-alat rumah tangga yang serasi, serta terpenuhinya kebutuhan pokok

sehari-hari, maka tidak saja memberi rasa betah bagi penghuninya, tetapi juga rasa aman bahwa hidupnya tidak kekurangan apa-apa.

c. Persepsi Remaja Terhadap Suasana Rumah

Persepsi remaja terhadap suasana rumah adalah persepsi dari anak (remaja tersebut) tentang keadaan atau suasana rumahnya berkaitan dengan hubungan antara sesama anggota keluarga, dan kehidupan di keluarganya.

Menurut Mussen (dalam Nurmaliah, 1995) proses perkembangan persepsi dimulai sejak masa bayi, yaitu sejak berfungsinya alat-alat indera. Makin bertambah usia anak berarti makin banyak pengalaman dan ada proses kemasakan neurologis, maka ada peningkatan belajar persepisialnya. Anak yang semula mengetahui persepsi secara global menjadi lebih terdiferensiasi dan lebih khusus seperti persepsi yang dilakukan oleh orang dewasa.

Pada remaja, bagaimana mereka melakukan persepsi dan bagaimana menginterpretasi persepsi tersebut tidak saja dipengaruhi oleh usianya, tetapi juga oleh posisinya yang berada dalam masa transisi dan masa penuh gejolak. Bila remaja mempersepsi suasana rumahnya tidak menyenangkan, maka besar kemungkinannya mereka merasa tidak nyaman, tidak betah, dan bahkan tidak merasa aman di rumahnya sendiri. Akibatnya, remaja akan meninggalkan rumahnya dan lari kepada teman-teman sebayanya atau orang-orang

yang bersedia menerima dirinya. Keadaan ini tentu saja dapat menimbulkan dampak yang lebih jauh bilamana remaja terpengaruh oleh hal-hal negatif yang didapatkannya dari luar. Sebaliknya, bila remaja mempersepsi suasana rumahnya sebagai hal yang menyenangkan, maka remaja akan merasa bahwa rumahnya adalah tempat yang paling aman dan nyaman bagi dirinya, dan berkumpul bersama keluarga adalah sesuatu yang membahagiakannya.

Lingkungan yang sangat penting pada masa remaja adalah lingkungan teman sebaya dan lingkungan keluarga. Namun demikian, lingkungan keluargalah yang sebenarnya merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian remaja (Kartono, 1985). Untuk itu, dalam lingkungan keluarga perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis, agar kepribadian remaja dapat terbentuk dengan baik. Suasana keluarga ini yang oleh Hurlock (1997) disebut dengan *home climate*. Suasana keluarga dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, salah satu faktor yang penting adalah hubungan keluarga dan pandangan atau persepsi masing-masing anggota keluarga terhadap hubungan keluarga tersebut. Hurlock (1997) menyatakan bahwa pada dasarnya yang terpenting bukan hanya hubungan antar anggota keluarga tetapi pada persepsi anggota keluarga tersebut terhadap hubungan keluarga mereka. Jika orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, serta anak mempersepsi hubungan mereka sebagai hubungan yang menyenangkan, maka

sedikit kemungkinan terjadi perselisihan diantara mereka. Hal yang berlawanan akan terjadi bila masing-masing anggota keluarga mempersepsi hubungan keluarga mereka sebagai hubungan yang tidak menyenangkan, maka perselisihan akan sering terjadi. Jadi dapat dikatakan bahwa bila masing-masing anggota keluarga terhadap keluarga baik, maka suasana keluarga yang tercipta adalah suasana keluarga yang menyenangkan, dan sebaliknya bila persepsi masing-masing anggota keluarga terhadap hubungan keluarga buruk, maka suasana keluarga yang tercipta adalah suasana keluarga yang tidak menyenangkan, karena penuh dengan perselisihan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2000) hubungan keluarga harus dipupuk dan dipelihara dengan baik. Kesatuan sikap antara ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberi rasa aman bagi anak-anaknya. Hubungan serasi antara ayah dan ibu memberikan rasa tenang dan keteladanan bagi anak dan keluarga yang kelak dibentuknya. Anak yang menghadapi kesulitan atau masalah, baik kecil maupun besar menginginkan tempat bernaung pada orang tua yang diharapkan mampu menampung kesulitan atau masalah tersebut, dan hal ini akan diperoleh melalui hubungan keluarga yang harmonis, yang didahului oleh adanya persepsi yang baik mengenai hubungan keluarga tersebut.

C. Keterkaitan Antara Persepsi Terhadap Suasana Rumah Dengan Kepercayaan Diri Remaja

Salah satu faktor lingkungan yang besar sekali pengaruhnya dalam perkembangan manusia adalah keluarga, khususnya suasana rumah (Suroso, 1992). Suasana rumah yang tegang ataupun dingin akan mempunyai dampak yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian anak. Suasana rumah yang tegang dapat terjadi apabila banyak pertentangan atau selisih paham diantara anggota keluarga, baik yang dinyatakan secara terbuka maupun tertutup. Meskipun tertutup, namun akan tetap terasa iklimnya yang setiap saat seakan-akan siap untuk meledak. Dalam suasana rumah yang tegang seperti ini anak dapat tercekam ketakutan dan lebih menyenangi hiburan di luar rumahnya.

Suasana rumah yang dingin, dilanjutkan oleh Suroso, dapat dicirikan dengan tidak adanya komunikasi, setiap anggota keluarga datang dan pergi, rumah hanya merupakan tempat persinggahan sementara layaknya hotel saja, tempat makan dan minum sesuai keinginan sendiri. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh karena kesibukan orang tua sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan anak-anaknya, tidak bisa menciptakan suasana rumah yang hangat. Suasana rumah yang lain yang juga mempunyai dampak tidak baik pada anak adalah suasana rumah yang penuh dengan kompetisi. Kompetisi ini dapat diawali antara ayah dan ibu

yang masing-masing tidak mau kalah. Bila ayah mencapai tingkat kemajuan tertentu, maka ibu juga harus mencapai yang sama atau lebih tinggi bila mungkin. Begitu pula sebaliknya, ayah tidak mau kalah dengan ibu. Sifat kompetisi ini dapat pula menjangkiti anak-anak, hingga "seluruh keluarga diliputi sifat persaingan antara yang satu dengan yang lainnya.

Anak yang hidup dalam suasana rumah dengan memperoleh kebebasan tanpa batas, tanpa kontrol dan tanpa sangsi, orang tua menuruti saja apa kemauan anak, atau mungkin sama sekali tidak peduli dengan masalah yang dihadapi anak. Hal yang demikian ini akan menyebabkan anak menjadi tidak matang, penuh ketergantungan, tidak bahagia, kurang percaya diri dan kurang kontrol diri (Suroso, 1992).

Dari uraian di atas kiranya cukup jelas menunjukkan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian serta memberikan media kepada anak sehingga anak dapat mengembangkan dirinya secara wajar. Sikap orang tua yang menyenangkan dan dapat diterima oleh anak akan membentuk hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga anak akan bersikap seperti apa yang diharapkan orang tua, dan akhirnya dapat membentuk kepribadian anak (Kartono, 1985). Dalam penelitian Baldwin dan, Mussen (dalam Indriati, 1991) diketahui bahwa sikap orang tua yang hangat dan menerima serta menghargai anak,

mendorong anak untuk mempunyai kepercayaan diri dan dapat memandang lingkungannya dengan cara yang positif. Sebaliknya sikap yang kurang menyenangkan dan hukuman yang terlalu banyak, membuat anak selalu dalam situasi konflik dan tertekan.

Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Seperti yang telah dikemukakan di depan, kepercayaan diri sebagai salah satu aspek kepribadian, terbentuk dalam interaksi dengan lingkungannya, khususnya lingkungan sosial, termasuk didalamnya lingkungan keluarga (Walgito, 2000). Lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan yang utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bigner (dalam Walgito, 2000) yang menyebutkan bahwa faktor hubungan anak dengan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Orang tua sebagai peletak dasar bagi pembentukan pribadi anak, termasuk kepercayaan diri.

Bagaimana lingkungan bersikap terhadap diri seseorang, akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bersikap terhadap dirinya. Apabila lingkungan menerima keadaan diri seseorang, menyenangi seseorang, maka orang tersebut akan menerima dan menyenangi dirinya sendiri, demikian pula sebaliknya. Ini berarti

apabila lingkungan memberikan kepercayaan kepada diri seseorang, maka orang yang bersangkutan juga akan mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Apabila orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka anak akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri, ia juga akan mempunyai kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Anak akan menghargai atas kepercayaan yang diberikan oleh orang tua atau pihak lain terhadap dirinya. Namun sebaliknya apabila orang tua tidak dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka perkembangan kepercayaan diri anak akan mengalami hambatan (Walgito, 2000).

Hubungan antara keluarga dengan anak juga turut mempengaruhi perkembangan kemampuan menjalin hubungan interpersonal pada masa remaja. Hurlock (1997) menyatakan bahwa keberhasilan dalam berinteraksi akan memberikan pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman tersebut secara alamiah akan cenderung diulang. Seorang anak yang memiliki banyak pengalaman menyenangkan dalam interaksinya baik dengan orang tua maupun dengan teman sebaya akan cenderung memiliki minat yang besar untuk memperoleh kembali pengalaman tersebut pada masa remajanya. Dengan demikian hubungan antara keluarga dengan anak yang hangat dan menyenangkan akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan menjalin hubungan interpersonal anak pada masa yang akan datang.

Masa remaja adalah masa yang kritis dalam perkembangan diri individu. Pada masa ini banyak terjadi perubahan, baik fisik, psikis dan sosialnya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja ini sering menimbulkan persoalan, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang lain terutama orang tuanya.

Persoalan yang cukup penting yang biasanya akan dihadapi oleh remaja • adalah masalah kepercayaan diri. Bisa kita katakan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu sifat kepribadian yang berpengaruh terhadap interaksi seseorang dengan orang lain karena ada perbedaan sikap dan reaksi antara orang-orang yang percaya diri dan tidak percaya diri dalam menghadapi situasi.

Uraian dan penelitian di atas memang tidak secara langsung menunjukkan keterkaitan antara suasana rumah dalam keluarga dengan kepercayaan diri. Namun uraian dan penelitian tersebut dapat dijadikan landasan (*mediating construct*) dalam menunjukkan adanya keterkaitan antara persepsi remaja terhadap suasana rumahnya dengan kepercayaan dirinya.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis di atas penulis mencoba mengajukan .hipotesis yang akan diuji melalui penelitian ini. Hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah : ada korelasi yang positif antara persepsi remaja terhadap suasana rumah dengan

kepercayaan dirinya. Semakin baik persepsi remaja terhadap suasana rumahnya akan semakin baik kepercayaan dirinya. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk persepsi remaja terhadap suasana rumah, maka akan semakin buruk pula kepercayaan dirinya.

